

PENGARUH PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA SURABAYA TAHUN 2007 - 2016

Rizky Agung Kurniawan

S1 Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya, e-mail : rizkykurniawan3@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Kota Surabaya merupakan kota metropolitan yang menjadi pusat kegiatan ekonomi, keuangan, dan bisnis sekaligus menjadi Ibukota provinsi Jawa Timur. Fenomena kemiskinan masih menjadi masalah yang besar bagi pemerintahan kota Surabaya yang sampai saat ini belum dapat terpecahkan. Dari beberapa faktor penyebab kemiskinan peneliti memilih meneliti dengan variabel tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka yang memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di kota Surabaya tahun 2007-2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Angka Partisipasi Sekolah dan Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di kota Surabaya tahun 2007 - 2016. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Analisis regresi linier berganda yang di gunakan sebagai teknik analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan di kota Surabaya mampu dijelaskan oleh pendidikan dan pengangguran sebesar 65,57 % (R^2). Secara parsial koefisien regresi menunjukkan variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan dengan nilai probabilitas sebesar 0,4967 dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai probabilitas 0,0203. Secara simultan pendidikan dan pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan dengan nilai probability sebesar 0,024018.

Kata Kunci : pendidikan, pengangguran, kemiskinan.

Abstract

The city of Surabaya is a metropolitan city that became the center of economic, financial and Business, to become the capital of East Java Province. The mere phenomenon is still a problem for Surabaya city government which until now has not been solved. This research includes education and poverty in Surabaya City 2007-2016. The purpose of this research is to know how School Roles and Open Unemployment to the Poverty Level in Surabaya city in 2007 - 2016. Multiple linear regression analysis is used as analytical technique in this research. The results of this study indicate that the parents in the city surabaya able to learn by education and unemployment of 65.57% (R^2). Partially regression coefficient indicate that education variable can not reach poverty with probability value equal to 0,4967 and significant significance to poverty with probability value 0,0203. Simultaneously education and poverty counting with probability value equal to 0,024018.

Keywords: education, unemployment, poverty.

PENDAHULUAN

Kesenjangan kekayaan atau ketimpangan distribusi pendapatan orang kaya dan orang miskin serta banyaknya penduduk atau masyarakat yang berkedudukan di bawah garis kemiskinan (*poverty line*), pendidikan yang tidak didapatkan, serta pengangguran yang semakin bertambah, adalah *factor-factor* kemiskinan selalu terjadi. Secara singkat kemiskinan terjadi karena masyarakat berpendidikan rendah sehingga membuat pengangguran semakin bertambah banyak, dimana faktor-faktor tersebut akan saling mempengaruhi dan adanya keterkaitan. Sjafari (2014) mengatakan Urbanisasi masyarakat desa dengan tidak di iringi dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang memadai akan menempatkan mereka pada garis kemiskinan. Berdasarkan data BPS 2016 tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa kota surabaya

pada periode 2007-2016 mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2008-2009 mengalami penurunan dari 8,23% ke 6,72% setelah itu pada tahun 2010 mengalami peningkatan 7,07% dan turun lagi menjadi 6,58% pada tahun 2011. Pada tahun 2012-2016 turun dari 6,25% ke 4,55%. Kemiskinan terjadi terkadang karena banyak masyarakat berpendidikan rendah, ini yang membuat pengangguran semakin bertambah banyak, karena banyak masyarakat yang masih tidak memiliki pekerjaan. Kemiskinan akan terus dan selalu ada jika Pengangguran yang terjadi pada sebagian masyarakat tetap tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari hari. Terkadang rendahnya pendidikan ini karena nasib yang kurang beruntung, karena adanya diskriminasi sosial dan atau dari keturunannya sendiri. Menurut Basri dan Munandar (2009) mengatakan pada dasarnya masalah ekonomi

apapun itu dapat teratasi apabila mengetahui akar penyebabnya.

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Menurut Todaro (2003) pendidikan dapat membentuk kemampuan inteligensi masyarakat yang akan mempengaruhi suatu Negara yang sedang berkembang, untuk mengendalikan suatu teknologi baru dan diperbarui serta membangun kapabilitas produksi supaya timbul tercapainya pengembangan yang terjadi secara terus menerus. Sedangkan menurut Becker (1975) pendidikan merupakan aset modal manusia yang sangat berarti. Pendidikan ini dapat diartikan sebagai investasi yang dapat menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas, meningkatkan keterampilan dan produktivitas kerja sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan suatu negara. Menurut Sumarsono (2009) pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan yang bertujuan untuk memperbanyak keterampilan, pengetahuan dan perilaku serta membentuk integritas pendidikan setiap individu.

Wajib belajar 12 tahun menjadi salah satu program pemerintah yang utama. Program ini dibuat untuk meningkatkan kualitas hidup setiap manusia/individu, sehingga lulusan SMA dapat mengisi celah atau berkesempatan untuk mengembangkan teknologi, meningkatkan kapasitas produksi serta mampu menjawab persoalan kemiskinan. Dengan demikian setidaknya pendidikan dapat mengurangi angka kemiskinan, kemudian meningkatkan kualitas hidup dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Njong (2010) meneliti pengaruh pendidikan dengan menggunakan angka partisipasi sekolah untuk mengurangi kemiskinan di Kamerun. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa semakin lama mengenyam pendidikan akan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan untuk mengurangi kemiskinan. Namun dalam segi gender lamanya mengenyam pendidikan kaum laki laki lebih berpengaruh dibandingkan kaum perempuan.

Faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan adalah pengangguran. Pengangguran dapat diartikan seseorang angkatan kerja yang sedang mencari kerja, tidak bekerja sama sekali, atau bekerja selama 35jam per minggu karena tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya pada suatu tingkat upah tertentu secara aktif. Sukirno (2006), menyatakan bahwa pengangguran dapat membawa dampak buruk seperti mengurangi pendapatan masyarakat sendiri, sehingga mempengaruhi kemakmuran yang mereka capai. Beberapa penelitian yang mengaitkan pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan juga telah dilakukan. Saunders (2002) meneliti pengaruh pengangguran untuk mengurangi kemiskinan di Australia, hasil penelitiannya mengatakan pengangguran yang tinggi dan terus menerus dapat

mengurangi pendapatan negara serta meningkatkan permintaan program kesejahteraan karena konsekuensi kemiskinan. Pengangguran dan kemiskinan adalah dua tantangan utama yang dihadapi Indonesia saat ini. Pengangguran menyebabkan krisis keuangan dan mengurangi keseluruhan kapasitas pembelian suatu negara. Hal ini pada gilirannya mengakibatkan kemiskinan diikuti dengan meningkatnya beban hutang (*economywatch 2016*).

Octaviani (2001) pernah meneliti bahwa di Indonesia, setiap anggota keluarga masih bergantung terhadap pendapatan gaji atau upah yang mereka peroleh dari pekerjaannya rata – rata masih sangat tinggi. Jika lapangan pekerjaan hilang akan mengakibatkan beberapa anggota keluarga akan mengurangi beberapa penghasilannya untuk dipergunakan untuk mengkonsumsi kepentingan atau kebutuhan hidupnya sehari-hari disebuah keluarga. Jika terus di dalam lagi, kelompok masyarakat yang pendapatannya rendah ternyata menjadi persoalan utama pengangguran saat ini, sehingga fenomena pengangguran akan benar-benar mudah memindahkan posisi mereka menjadi kelompok masyarakat miskin. Serta Menurut Cahyono dkk (2017) perbedaan pendapatan yang tidak merata juga menyebabkan ketidaksetaraan yang akan mempengaruhi perekonomian sehingga bisa mempengaruhi kemiskinan

Usaha untuk menyusutkan tingkat pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan adalah sama sama berharganya. Semakin banyak masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi maka pengangguran akan berkurang sedikit demi sedikit dengan sendirinya, kesempatan kerja semakin tinggi, tingkat kemiskinan pun akan semakin rendah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka perlu diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut (1) Apakah pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surabaya? (2) Apakah pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surabaya? (3) Apakah pendidikan dan pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surabaya ?

Opolot (2007) menyatakan bahwa kemiskinan dipicu oleh indikator kesehatan yang baik. Beberapa indikator yang dipergunakan untuk menilai tingkat kemiskinan adalah dengan cara menghitung penghasilan para penduduk yang menghasilkan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan, dengan menggunakan metode pemuas kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Menurut Sukirno (2006) mengidentifikasi penyebab kemiskinan (1) kemiskinan datang akibat terjadinya perbedaan bentuk kepemilikan sumberdaya yang menghasilkan penyaluran pendapatan yang timpang antara warga miskin dengan

warga kaya. Anggota keluarga yang miskin atau kekurangan biaya kehidupannya hanya mempunyai atau menggunakan sumberdaya dalam jumlah sedikit bahkan terbatas dan kualitasnya sangat rendah dan tidak baik dipergunakan untuk manusia. (2) kualitas sumber daya manusia yang rendah akan menimbulkan kemiskinan. Bobot yang dihasilkan, jika kapasitas ilmu manusianya rendah artinya produktivitasnya juga rendah, begitupun upahnya juga ikut rendah. Rendahnya pendidikan akan mengakibatkan rendahnya kualitas sumberdaya manusia, nasib yang kurang beruntung, dan adanya diskriminasi atau keturunan.

Pendidikan merupakan benih yang tertanam dari oleh dan untuk manusia yang memiliki akal. Sumarsono (2009) pendidikan merupakan proses panjang yang berkelanjutan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan, akal, moral dan keterampilan, serta membentuk kemandirian setiap individu. Tingkat pendidikan merupakan tahap pendidikan yang berkelanjutan, dimana sudah ditetapkan terkait berdasarkan tingkat perkembangan anak peserta didik. Beberapa tingkat pendidikan yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut (1) Tingkat pendidikan dasar, terdiri tingkat Sekolah Dasar (SD) atau sederajat dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah. pendidikan tingkat dasar merupakan jenjang pendidikan yang memberikan keterampilan, akhlak budi pekerti dan moral untuk mempersiapkan pendidikan yang lebih tinggi setelahnya. (2) Tingkat pendidikan menengah, berbentuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau kejuruan (SMK) merupakan lanjutan pendidikan dasar yang memberikan ilmu lingkungan sosial dan budaya serta mengembang kemampuan lebih yang dimiliki lebih lanjut ke pendidikan tinggi atau dunia kerja. (3) Pendidikan Tinggi, terdiri dari Sarjana, Magister, diploma hingga spesialis maupun doctor. Pendidikan tinggi, tingkat kemampuannya sangat tinggi atau professional, mampu mengembangkan dan bahkan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi baru untuk umat manusia.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan di Indonesia adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS). Menurut Badan Pusat Statistik Angka Partisipasi Sekolah adalah presentase seluruh anak sekolah pada usia jenjang pendidikan tertentu terhadap penduduk dengan kelompok yang usianya sesuai terhadap jenjang pendidikan tersebut, keberhasilan pembangunan wilayah dan layanan pendidikan di daerah Kota maupun Kabupaten dapat dihitung melalui indikator Angka Partisipasi Sekolah (APS). Angka partisipasi sekolah (APS) digunakan sebagai standart ukuran kemajuan pendidikan. APS menunjukkan rasio masyarakat usia sekolah tertentu yang sedang menempuh sekolah terhadap masyarakat usia sekolah (16-18 tahun) secara keseluruhan. APS digunakan

oleh pemerintah baik tingkat nasional maupun daerah/kota.

Pengangguran merupakan masalah sosial yang kerap kali hadir dalam permasalahan ekonomi, tingginya angka pengangguran disebut-sebut sebagai dampak negatif dari kemiskinan. Pengangguran atau tunakarya merupakan sebutan untuk orang yang benar benar tidak bekerja atau sedang mencari kerja. Menurut Sukirno (2016) seseorang angkatan kerja yang sedang mencari kerja, tidak bekerja sama sekali, atau bekerja selama 35jam per minggu adalah pengangguran karena tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya disebut pengangguran. Indikator yang sering dilakukan untuk meneliti keberhasilan program pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), adalah presentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja atau sudah punya pekerjaan tetapi belum memulai pekerjaan.

Menurut Sukirno (2016), ada beberapa pengangguran Berdasarkan cirinya, dikelompokkan menjadi 4 macam (1) Pengangguran Terbuka adalah para pencari kerja yang sama sekali tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran dengan ciri seperti ini sangat banyak dijumpai dikarenakan banyak bagi mereka yang belum mendapat pekerjaan karena bertambahnya pertumbuhan penduduk dan lowongan pekerjaan yang kurang karena tidak sebanding dengan pertambahan tenaga kerja (2) Pengangguran Tersembunyi merupakan pengangguran di karenakan tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal. Salah satunya adalah karena perusahaan yang kecil memiliki tenaga kerja yang sangat banyak, bahkan jika di kurangi tenaga kerjanya pun tidak mempengaruhi jalannya kegiatan perusahaan. (3) Setengah Menganggur adalah kondisi pengangguran yang tidak sepenuhnya menganggur karena mereka bekerja kurang dari 30 jam per minggu bahkan hanya bekerja 1 hingga 2 hari seminggu. (4) Pengangguran Musiman merupakan pengangguran yang terjadi tidak menentu kadang terjadi 1 tahun dua kali bahkan hanya sekali. Pengangguran yang seperti ini banyak terjadi di daerah perikanan bahkan pertanian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Hubungan yang bertujuan untuk menanyakan atau melihat pengaruh antara dua variabel atau lebih di sebut penelitian asosiatif (Sugiyono, 2014). Dengan pendekatan kuantitatif adalah karena datanya pengujian merupakan satuan angka-angka pada data menggunakan prosedur statistik. Menurut Sugiyono (2014) populasi merupakan daerah yang terjadi dari beberapa obyek/subyek atau individu yang mempunyai karakteristik tertentu yang akan diteliti dan ditetapkan untuk dipelajari. Populasi pada penelitian ini

adalah data tingkat pendidikan, tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan. Sedangkan sampel adalah bagian data yang dimiliki oleh populasi yang memiliki karakter untuk bisa mewakili populasi. Sampel pada penelitian ini adalah pendidikan, tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan tahun 2007-2016. Peneliti juga menggunakan teknik sampling jenuh yang menggunakan semua anggota populasi, alasannya karena data yang akan di olah berbentuk sensus yang sudah berbentuk laporan tahunan yang di keluarkan lembaga yang terkait dan juga terbatasnya data yang akan digunakan oleh peneliti.

Dalam penelitian oleh peneliti menggunakan analisis data analisis regresi linier berganda. Menurut Sugiyono (2014) analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi pengaruh terhadap variabel terikat berjumlah lebih dari satu, dengan tujuan untuk menghitung intensitas hubungan yang terjadi antara dua variabel dan membuat prediksi yang tepat. persamaan analisis regresi berganda ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Tingkat Kemiskinan

a = konstanta

b = koefisien regresi

X1= Jumlah Pengangguran

X2 = angka Partisipasi sekolah

e = standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis

Uji t statistik

Dari pengujian hasil menggunakan *Eviews 7*, menunjukkan nilai probabilitasnya masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut (1) Nilai probabilitas tingkat pengangguran sebesar $0,0203 < 0,05$, artinya bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. (2) Nilai probabilitas tingkat pendidikan sebesar $0,4967 > 0,05$, artinya bahwa Angka Partisipasi Sekolah usia 16 – 18 tahun tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Tabel 1. Uji t

Dependent Variable: KEMISKINAN

Method: Least Squares

Date: 01/25/18 Time: 12:54

Sample: 2007 2016

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TPT	0.439992	0.147266	2.987729	0.0203
APS_SMA	-0.030581	0.042663	-0.716804	0.4967
C	5.506726	2.634628	2.090134	0.0750

Sumber : data diolah peneliti (2018)

Uji Signifikasi Simultan (uji F)

Dari Hasil pengujian menggunakan *Eviews 7*, uji data menunjukkan nilai *probability F* statistik sebesar 0,024018 lebih kecil dari 0,05, maka bisa disimpulkan bahwa variabel pendidikan dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Tabel 2 Hasil Uji F

R-squared	0.655415	Mean dependent var	6.499000
Adjusted R-squared	0.556962	S.D. dependent var	1.087530
S.E. of regression	0.723872	Akaike info criterion	2.434920
Sum squared resid	3.667934	Schwarz criterion	2.525696
		Hannan-Quinn criter.	2.335340
Log likelihood	9.174602	Durbin-Watson stat	1.414386
F-statistic	6.657140		
Prob(F-statistic)	0.024018		

Sumber : data diolah peneliti (2018)

Pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan

Berdasarkan analisis data yang telah di lakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi *Eviews* di dapatkan bahwa pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan kota Surabaya selama tahun 2007-2016 adalah tidak berpengaruh secara signifikan. Adapun nilai sig nya sebesar $0,4967 > 0,05$ ini karena jumlah lulusan perguruan tinggi yang telah bekerja memiliki penghasilan yang lebih baik dari penghasilan yang menamatkan di pendidikan SMA. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Arsyad (2010) yang menjelaskan bahwa dalam kurun waktu yang panjang pendidikan memiliki peran vital untuk mengentaskan kemiskinan, maupun secara langsung dan tidak langsung melalui pelatihan untuk golongan miskin, sehingga pengetahuan dan keahlian akan meningkatkan produktivitas dan efektivitas penduduk miskin. Penelitian ini berbeda dan tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Njong (2010) dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa lamanya pendidikan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan untuk mengurangi kemiskinan serta beberapa kajian dan penelitian mengatakan bahwa semakin tinggi

pendidikan seseorang maka akan meningkatkan produktivitas orang tersebut yang dapat meningkatkan pendapatan lebih yang meningkatkan konsumsi mereka, dan dapat terhindar dari kemiskinan.

Hasil penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk, (2016). Dalam penelitiannya Sari dkk, (2016) menggunakan indikator Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 19-24 tahun yang digunakan sebagai indikator yang menyatakan tingkat pendidikan di Sumatera Selatan. Ini berbeda dari penelitian peneliti, yang menggunakan Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun sebagai indikator tingkat pendidikan di kota Surabaya. Tentunya hasil seperti ini memberikan hasil yang berbeda karena indikatornya pun juga telah berbeda. Faktor lain yang menyebabkan hasil penelitian ini berbeda adalah perbedaan sosial, akses pendidikan maupun ekonomi yang sangat berbeda dengan kota Surabaya. Prosedur untuk perjalanan akses pendidikan di kota Surabaya untuk meneruskan ke jenjang perguruan tinggi sangatlah mudah. Dengan berbagai banyaknya pilihan Universitas di kota Surabaya, mempermudah siswa dengan lulusan SLTA di berbagai daerah, dengan mudahnya memilih untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yang diinginkannya secara mudah dan cepat. Lulusan perguruan tinggi memiliki peluang lebih baik bahwa perusahaan lebih mementingkan tenaga kerja dengan keterampilan dan pendidikan yang tinggi dimana itu hanya dimiliki oleh mereka yang telah mengenyam pendidikan tinggi, terutama pada jaman seperti sekarang, masa dimana teknologi berkembang pesat di era digital. Dengan melimpahnya masyarakat dengan tamatan lulusan dari Perguruan Tinggi, maka seseorang yang tingkat pendidikannya hanya SMA mau tak mau mesti bersaing dalam mencari pekerjaan.

Namun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fahmi (2015) dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa pendidikan dengan indikator Rata Rata Lama Sekolah (RLS) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi jambi tahun 2004-2014. Hal ini disebabkan oleh pendidikan yang belum mengarah kepada keterampilan sehingga walaupun tingkat pendidikan relatif tinggi tapi belum tentu dapat bekerja sehingga menjadi pengangguran, maka akan semakin miskin. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Syahrullah (2014) dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa pendidikan tamat SMP tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2009-2012. Hal ini disebabkan pendidikan tamat SMP di era globalisasi merupakan suatu yang lumrah. Karena dengan bekal pendidikan SMP rasanya kurang sempurna, mudah di akses di daerah pedesaan maupun perkotaan dan sedikit prematur karena keterampilan dan keahlian yang lain perlu di asah lebih intens dan menyeluruh lagi, sehingga orang dapat terhindar dari kemiskinan.

Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan

Berdasarkan analisis data yang telah di lakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi *Eviews* di dapatkan bahwa tingkat pengangguran memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kota surabaya selama tahun 2007-2016, di lihat dari nilai signifikasinya sebesar $0,0203 < 0,05$, yang artinya jika tingkat pengangguran meningkat maka kemiskinan juga mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Saunders (2002) dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa pengangguran yang tinggi dan terus menerus dapat mengurangi pendapatan negara serta meningkatkan permintaan program kesejahteraan karena konsekuensi kemiskinan. penelitian ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Permana dan Arianti (2012) penelitian tersebut menyatakan bahwa secara parsial variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di jawa tengah tahun 2004-2009. Hasil penelitian ini dukung oleh Sukirno (2006), yang menyatakan bahwa sebenarnya tingkat kemakmuran yang sedang mereka capai akan mengalami penurunan karena pendapatannya berkurang sebagai dampak buruk dari pengangguran.

Banyak penelitian empiris menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan dikarenakan kualitas SDM yang rendah, terutama pada jaman seperti sekarang, masa dimana teknologi berkembang pesat sehingga persaingan antar para pencari kerja sangat tinggi. banyaknya penduduk yang berpindah dari desa ke kota semakin menambah beban di kota surabaya. selain itu jumlah lapangan kerja yang besarnya tidak seimbang dengan jumlah penduduk juga akan menyebabkan pengangguran, terutama orang-orang yang tidak memiliki keahlian dan tingkat pendidikan yang memadai. Pemerintah kota Surabaya beberapa kali telah melakukan berbagai cara, berbagai program-program guna menanggulangi kemiskinan yang berada di kota Surabaya. Mulai dari pembuatan skema penanggulangan kemiskinan melalui agenda-agenda pengembangan serta perluasan kesempatan kerja, memperluas dan meningkatkan terusan permodalan bagi masyarakat kurang mampu melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR), karena kekurangan modal untuk meningkatkan dan memperluas usahanya, hingga pengalokasian dana bantuan untuk siswa miskin, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembinaan PKL serta usaha formal lainnya.

Pengaruh pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan

Berdasarkan analisis data yang telah di lakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi *Eviews* di dapatkan hasil uji F dengan nilai signifikansinya sebesar

0,024018 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa pendidikan dan tingkat pengangguran secara simultan dan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surabaya. Ini menjelaskan bahwa pendidikan dan pengangguran menjadikan kemiskinan adalah salah satu akibat dari meningkatnya dan menurunnya tingkat kemiskinan di kota Surabaya.

Menurut Todaro (2003) pendidikan sekaligus menjadi tujuan pembangunan. Aset yang paling penting sekarang ini merupakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berintelektual serta memiliki sikap dan perilaku yang baik. Becker (1975) pendidikan adalah investasi modal manusia yang paling penting. Pendidikan ini dapat diartikan sebagai investasi yang dapat menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas, nyata-nyata meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan seseorang/individu lebih bernilai dengan menyesuaikan kebutuhan di berbagai sektor. Pengalaman dan pendidikan adalah indikator utama yang dilihat oleh beberapa penerima kerja bahwasanya untuk bersaing dalam mendapatkan pekerjaan, dan juga pengangguran akan semakin banyak ketika jumlah permintaan kerja menurun karena tidak sesuai dengan mutu pendidikan tidak sesuai yang diharapkan.

PENUTUP

Simpulan

Seluruh hasil data yang didapatkan dari penelitian ini dan seluruh hasil analisis yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan kesimpulan yang dapat dijelaskan dalam simpulan berikut (1) Pendidikan dengan indikator angka partisipasi sekolah usia 16-18 tahun (SMA) tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kota Surabaya. (2) Pengangguran dengan indikator tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kota Surabaya. (3) pendidikan dan tingkat pengangguran berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di kota Surabaya tahun 2007 – 2016.

Saran

Dari hasil penelitian ini maka saran yang diberikan sebagai bahan pertimbangan adalah (1) Peningkatan pendidikan baik formal maupun informal untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang tinggi serta dapat mengurangi angka kemiskinan perlu merubah mindset pikiran setiap anggota keluarga dan peserta didik bahwa pendidikan lebih mampu mengubah kehidupan agar jadi lebih baik. Pemerintah perlu sering – seringnya melaksanakan kegiatan sosialisasi peran dan fungsi pendidikan sejak dini. (2) Dengan berkompetisi dalam merebutkan pekerjaan yang sangat amat bersaing ketat

dan cermat dalam memperoleh pekerjaan yang layak di kota Surabaya, anggota keluarga dan peserta didik semestinya sadar penuh akan pentingnya pendidikan sehingga perlu adanya sosialisasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk pemerintah perlu mendukung dan menyokong perbaikan fasilitas pendidikan, dengan memperluas dan menambahkan serta menumbuhkan akses ke masyarakat untuk meningkatkan pendidikannya di tingkat perguruan tinggi melewati beberapa program beasiswa bagi siswa yang berprestasi dan bidik misi bagi siswa yang kurang mampu. (3) Perusahaan atau para pencipta lapangan kerja pasti membutuhkan para pekerja yang memiliki keahlian yang berhubungan era digital modern. Lulusan SMP/SMA setidaknya bisa memiliki keterampilan yang sesuai dengan perkembangan era teknologi digital. Sehingga pemerintah perlu menciptakan pelatihan kerja yang sesuai dengan perubahan teknologi. (4) Masyarakat perlu menanamkan jiwa kewirausahaan agar dapat membuka lapangan sendiri dan tidak bergantung pada kesempatan kerja yang ada. Pemerintah perlu memberikan pinjaman dana untuk para pelaku usaha umkm dan pelatihan tentang kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. STIM YKPN, Yogyakarta..
- Becker, Gary S. 1975. *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*, 2nd. The University of Chicago Press, NBER, ISBN: 0-226-04109-3, <http://www.nber.org/books/beck75-1>.
- Basri, Faisal dan Haris Munandar, 2009. *Lanskap Ekonomi Indonesia; Kajian dan Renungan Terhadap Masalah-masalah Struktural, Transformasi Baru, dan Prospek Perekonomian Indonesia*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Cahyono, Hendry, Waspodo Tjipto, dan Khoirul Anwar. 2017. *Income Disparity in Gerbangkertosusila Area of East Java*. International Journal of Economics and Financial Issues. 2017, 7(1), 14-18
- Fahmi, Ali. 2012. *Faktor pendidikan dan kesehatan berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsni jambi*. Jurnal Development STIE Muhammadiyah Jambi. Halaman 89 – 121.
- Njong, Mom. 2010. *The effects of educational attainment on poverty reduction in Cameroon*. Journal of Education Administration and Policy Studies Vol.2 (1), february 2010 (www.academicjournals.org/article/article138202337_5_Njong.pdf)
- Octaviani, Dian. 2001. *Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia : Analisis Indeks Forrester Greer & Horbecke*. Media Ekonomi, Hal. 100118, Vol. 7, No.8.

- Opolot, Jacob, augustine, dan michael. 2007. *Determinants of poverty vulnerability in Uganda. Iis discussion paper no. 203, january 2007.* (http://www.tcd.ie/iis/documents/discussion/pdfs/iis_dp203.pdf).
- Permana, anggit yoga dan Fitrié Arianti. 2012. *Analisis pengaruh pdrb, pengangguran, pendidikan, dan kesehatan terhadap kemiskinan di jawa tengah tahun 2004 – 2009.* Diponegoro Journal of Economics. Vol. 1 No.1 : 1 – 8.
- Sari, Anwar, dan Darussamin. 2016. *Analisis PDRB, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di provinsi sumatera selatan periode 2004 – 2013.* Jurnal ekonomi Vol. 2. No.1 Juli 2016.
- Saunders, Peter. 2002. *The direct and indirect effects of unemployment on poverty and inequality.* Sprc discussion paper no. 118, december2002. (<http://unsworks.unsw.edu.au/fapi/datastream/unsworks:1940/SOURCE01>)
- Sjafari, Agus. 2014. *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok.* Yog
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sumarsono, Sonny. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik.* Jogyakarta : Graha Ilmu.
- Syahrullah, Dio. 2014. *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2009 – 2012.* Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan.* Jakarta : Bumi Aksara.
- Todaro, Michel P. dan Smith S.C. 2003. *Pembangunan Ekonomi.* Jakarta: Erlangga.

